

BAB IV

ANALISIS KONSEP MODERASI BERAGAMA MENURUT HABIB ‘ALI AL-JUFRI DALAM KITAB *AL-INSÂNIYYAH QABLAT TADAYYUN*

A. Relevansi Penafsiran Habib ‘Ali al-Jufri Dengan Moderasi Beragama

Dari penafsiran Habib ‘Ali terhadap beberapa ayat yang terkait dengan konsep moderasi beragama, dapat dilihat bersama bahwa prinsip-prinsip moderasi seperti keadilan, toleransi, dan keseimbangan menjadi sebuah prinsip yang vital serta mutlak mesti dimiliki oleh setiap individu. Hal ini didasari atas berbagai fenomena yang telah terjadi di berbagai belahan dunia yang telah merusak nilai-nilai ajaran agama. Ekstremisme yang cenderung ke arah kiri maupun ke arah kanan telah begitu mengakar di tengah-tengah masyarakat dan hal ini perlu upaya yang serius oleh berbagai elemen untuk bersama-sama mencegah titik ekstremisme tidak sampai ke arah yang membahayakan.

Pemikiran serta penafsiran yang dimiliki oleh Habib ‘Ali memang sangat kental dengan visi kedamaian dan mengurangi pertumpahan darah, ini dikarenakan beliau merupakan bagian dari keluarga serta tradisi Ba’alawi yang telah eksis selama 800 tahun dimana ajaran-ajarannya menekankan pada corak kesufian.¹ Dari sinilah dapat dilihat bahwa penafsiran serta pemikiran Habib ‘Ali sangat relevan dengan konsep moderasi beragama.

Mengenai hubungan dengan nonmuslim misalkan, Habib ‘Ali sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik antar umat beragama.

¹The Royal Islamic Strategic Studies Centre, *The Muslim 500: 2018*, 77.

Dalam satu kesempatan beliau mengutip sebuah ayat yakni Q.S. al-An-ām [6]:
108,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٠٨)

108. dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Melalui ayat ini, Habib ‘Ali menegaskan bahwa perkataan yang baik—termasuk tidak memaki sesembahan agama lain—tidak hanya ditujukan kepada internal dalam agama saja, melainkan kepada setiap orang yang berbeda agama sekalipun. Sebab perkataan yang baik tidak mengenal agama, ras, maupun suku seseorang, inilah prinsip toleransi yang coba ditunjukkan oleh Habib ‘Ali.²

Keseimbangan juga mutlak diperlukan dalam kehidupan, termasuk menjaga kesucian hidup seseorang. Habib ‘Ali menyikapi dengan tegas mereka yang berani untuk menghalalkan darah seseorang dengan mengatasnamakan agama. Mengapa mereka begitu berani menghilangkan nyawa seseorang dengan mudahnya tanpa sedikitpun sadar untuk menjaga kesucian hidup layaknya menjaga kehidupan diri sendiri. Padahal Rasulullah sendiri pernah bersabda terkait ancaman kepada orang yang menghilangkan nyawa seorang nonmuslim,

²Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 296.

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ

أَرْبَعِينَ عَامًا

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qais bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Al Hasan telah menceritakan kepada kami Mujahid dari Abdullah bin Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membunuh orang kafir yang telah mengikat perjanjian (mu'ahid) dengan pemerintahan muslimin, ia tak dapat mencium harum surga, padahal harum surga dapat dicium dari jarak empat puluh tahun."*³

Satu hal yang juga patut diperhatikan dari pemikiran Habib 'Ali, adalah bahwa keadilan mesti diterapkan secara holistik, tidak peduli siapapun orangnya atau berasal dari latar belakang apapun. Sebab agama Islam yang berasaskan keadilan juga mengandung nilai ajaran yang *rahmatan lil 'âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam). Sehingga semua orang di muka bumi ini mesti diperlakukan dengan adil dan baik.⁴ Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan Allah dalam Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir

³Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Diyât, Bab Itsmi man Qatala Dzimmah bighairi Jaramun*, Hadits no. 6914, 1710.

⁴Habib Ali al-Jufri, *Al-Insâniyyah Qablat Tadayyun*, 271.

kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Dari berbagai pemikiran dan penafsiran Habib ‘Ali yang telah dipaparkan, terdapat benang merah yang memiliki keterkaitan dengan konsep moderasi beragama. Keselarasan ini membawa pada suatu fakta bahwa Habib ‘Ali berupaya untuk mengikis ekstremisme yang sedang marak terjadi di tengah masyarakat dunia saat ini. Ekstremisme ini jika dibiarkan begitu saja akan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu akan meledak.

B. Signifikansi Moderasi Beragama Bagi Dunia Modern

Henry Bergson sebagaimana dikutip dalam buku *Moderasi Beragama* menyebutkan dua ciri masyarakat, yakni *closed society* (masyarakat tertutup) dan *open society* (masyarakat terbuka).⁵ Masyarakat terbuka adalah terdapat sumber moralitas dan berbagai jenis agama tumbuh di dalamnya, sedangkan masyarakat tertutup patuh terhadap norma di lingkungan tersebut tanpa ada intervensi dari norma-norma luar.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi telah mendisrupsi sedemikian rupa tatanan kehidupan masyarakat kepada sesuatu yang betul-betul baru dan tidak terbayangkan sebelumnya. Keniscayaan perubahan ini pada akhirnya membawa umat beragama masuk ke dalam pusaran perkembangan peradaban itu sendiri.

⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur`an Tematik)*, 348.

Oleh karena itu sikap moderasi dalam beragama menjadi penting untuk dijadikan pegangan serta acuan untuk melangkah kedepannya.⁶

Untuk itu moderasi beragama perlu untuk disosialisasikan dan dinarasikan secara sistematis agar dapat diaplikasikan oleh masyarakat Indonesia khususnya sebagai sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama. Mengapa hal ini perlu dilakukan? sebab melihat Indonesia sebagai negara yang memiliki keunikan. Indonesia bukan negara agama, namun aspek-aspek kehidupan di dalamnya sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan. Untuk itulah nilai-nilai luhur dalam ajaran agama perlu dijadikan inspirasi dalam membentuk karakter bangsa Indonesia salah satunya melalui moderasi beragama.⁷

Dalam moderasi beragama terdapat nilai-nilai seperti keseimbangan, kesederhanaan, kesantunan, serta persaudaraan. Substansi moderasi beragama ini telah lama dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia dan menjadi kearifan lokal yang berfungsi untuk mengelola keragaman. Kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai agama telah terbukti mampu menyelesaikan konflik-konflik keagamaan sejak dahulu kala. Oleh karena itu, moderasi beragama memiliki nilai-nilai fundamental yang melekat menjadi fondasi dan filosofi hidup masyarakat di Indonesia.⁸

Berangkat dari prinsip toleransi dalam moderasi beragama, dialog dan kerja sama antaragama juga menempati posisi yang penting bagi dunia modern. Dengan adanya dialog, mengenal dan memahami seluk-beluk tradisi kebudayaan

349. ⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*,

⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 112.

⁸Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 113.

dan ajaran agama orang lain membuat kesepahaman yang positif dan menyentuh di antara kaum beriman yang plural. Serta dialog dapat membawa keuntungan yang sangat besar bagi keberlangsungan peradaban umat manusia.⁹

Harapannya dengan adanya moderasi beragama, ini bisa diinternalisasikan menjadi sebuah *way of life* atau filosofi hidup bagi masyarakat Indonesia. Dengan moderasi beragama pula, umat beragama mampu menjadi teladan sekaligus *role model* yang patut dijadikan panutan di tengah gempuran modernisasi yang senantiasa membawa pengaruh-pengaruh negatif, meskipun terkadang terdapat *blessing in disguise* (berkah terselubung) di dalamnya.¹⁰

⁹Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn ‘Arabi, Rumi dan Al-Jili*, (Jakarta: Mizan Publika, 2011), 404.

¹⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur`an Tematik)*, 352.